

## Analysis of Factors Affecting Community Compliance in Participating in Covid-19 Vaccination in the Karang Bahagia Health Center Working Area

### Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat dalam Keikutsertaan Vaksinasi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Bahagia

**Mochamad Bhagas Abdulah<sup>1\*</sup>, Mally Ghinan Sholih<sup>1</sup>, Indah Laily Hilmi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.

\*e-mail author : : [mochamad.bhagas18048@student.unsika.ac.id](mailto:mochamad.bhagas18048@student.unsika.ac.id)

#### ABSTRACT

Covid-19 vaccination is carried out to reduce the rate of spread of Covid-19 disease, but in its implementation, many people are reluctant to participate in the program. Various reasons cause people to be reluctant to participate in the Covid-19 vaccination program, ranging from side effects, misinformation about vaccines, and belief in myths. This study is a cross-sectional approach conducted from January to March 2022. The data in this study were 411 respondents who came from the community of the Karang Bahagia Health Center working area located in Karang Bahagia District, Bekasi Regency. Data were collected through questionnaires and analyzed using the chi-square test. The results of the analysis show that there is a relationship between age, education, knowledge, family support, government policy, perceived benefits, perceived barriers, and compliance with Covid-19 vaccination with significant results, namely p-value <0.05, while the variable that has no effect is the gender variable with a p-value > 0.05.

**Keywords:** Covid-19; Vaccine; Compliance.

#### ABSTRAK

Vaksinasi Covid-19 dilakukan untuk menekan laju penyebaran penyakit Covid-19, tetapi pada pelaksanaannya banyak masyarakat yang enggan untuk ikut berpartisipasi dalam program tersebut. Ada berbagai macam alasan yang menyebabkan masyarakat enggan untuk ikut dalam program vaksinasi Covid-19, mulai dari efek samping, informasi yang salah mengenai vaksin, kepercayaan akan mitos, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam mengikuti vaksinasi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan cross-sectional, yang dilaksanakan bulan Januari hingga Maret 2022. Data pada penelitian ini adalah sebanyak 411 responden yang berasal dari masyarakat wilayah kerja Puskesmas Karang Bahagia yang berlokasi di Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, kebijakan pemerintah, persepsi manfaat, persepsi hambatan, terhadap kepatuhan vaksinasi Covid-19 dengan hasil signifikan yaitu p-value < 0,05, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah variabel jenis kelamin dengan hasil p-value > 0,05.

**Kata kunci:** Covid-19; Vaksin; Kepatuhan.

## PENDAHULUAN

Pandemi virus Corona yang terjadi di dunia mengakibatkan banyak kerugian dan kematian. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, China dan merebak keseluruh dunia termasuk Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020 virus ini sudah menginfeksi sekitar 90.308 jiwa yang ada diseluruh dunia. Virus Corona merupakan virus jenis RNA yang sangat mudah menular dan sangat reaktif terhadap suhu yang panas dan dapat diinaktivasi menggunakan cairan antiseptic salah satunya adalah alkohol. Gejala yang ditimbulkan oleh virus Corona tidak pasti dan berbeda-beda di setiap individu yang terinfeksi, mulai yang ringan, sedang, dan bahkan bisa menyebabkan gejala yang sangat berbahaya. Gejala umum yang ditimbulkan dari penyakit Covid-19 adalah demam, pilek, batuk, dan indera perasa tidak sensitif. Uji yang dilakukan untuk mendeteksi infeksi virus ini adalah dengan melakukan usap tenggorokan dan juga uji zat yang dihasilkan disaluran pernafasan (Yuliana, 2020).

Menurut The Emergency Committee langkah pencegahan agar penyebaran virus Covid-19 tidak semakin melebar adalah dengan melakukan deteksi dini, isolasi, dan perawatan yang cepat sehingga kematian dan penyebaran virus ini tidak terlalu besar. Oleh karena itu banyak negara-negara membentuk kerja sama agar bisa menahan laju penyebaran virus ini penelitian obat dan vaksin. Belakangan ini banyak vaksin yang telah diluncurkan diberbagai negara untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 (Prompetchara et al., 2020).

Vaksin merupakan sediaan farmasi yang berbahan dasar antigen yang bertujuan untuk mengaktifkan dan merangsang sistem kekebalan tubuh. Pemberian vaksin bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kejadian infeksi penyebab penyakit yang bisa membahayakan. Vaksin adalah salah satu cara yang paling ekonomis dan efektif untuk pencegahan penyakit ini, sehingga pengembangan vaksin sangat dibutuhkan dalam mencegah penyebaran infeksi SARS-CoV-2. Selama dua dekade terakhir yang telah dicatat, ada tiga jenis corona virus yang dapat menyerang manusia (SARS-CoV, MERS-CoV, dan SARS-CoV-2) yang menjadi wabah yang telah membahayakan banyak orang. Pada pengembangannya, seluruh dunia membuat vaksin Covid-19 menggunakan berbagai pendekatan dan

saling membantu percepatan pengembangan vaksin (Shang et al., 2020).

Mekanisme pengenalan sistem kekebalan tubuh terhadap antigen dari virus penyebab patogen dapat dilakukan dengan beberapa cara dan beberapa mekanisme yang berbeda. Protein coronavirus spike (S) adalah hal penting untuk pengembangan vaksin karena memfasilitasi virus masuk ke dalam sel melalui pengikatan reseptor sel inang, ada beberapa macam vaksin yaitu vaksin DNA, protein/ peptide, mRNA, sub unit, live vector, dan vaksin virus yang dilemahkan (Ahn et al., 2020).

Kepatuhan memiliki arti dasar yaitu patuh dan menurut perintah yang diberikan. Contoh kepatuhan adalah di bidang kesehatan adalah seperti pasien yang mengikuti arahan dari dokter dalam pengobatan suatu penyakit yang sedang dialami. Kepatuhan juga disebutkan sebagai sikap yang mentaati suatu anjuran yang telah diberikan yang bertujuan untuk kebaikan (Notoatmodjo, 2007). Menurut Ranuh (2011) faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan adalah kepatuhan dalam melaksanakan arahan yang telah diberikan. Apabila masyarakat tidak patuh dalam melaksanakan arahan maka akan berpengaruh pada hasil yang akan didapatkan, tak terkecuali saat tidak menjalankan vaksinasi, sehingga kekebalan terhadap virus ini belum terbentuk yang bilamana terkena infeksi virus ini bisa mengalami gejala yang serius. Oleh karena itu kesadaran masyarakat diperlukan dalam program vaksinasi yang bisa mengurangi tingkat kematian akibat Covid-19. Faktor yang berpengaruh pada kepatuhan masyarakat adalah sikap masyarakat itu sendiri (Ranuh et al., 2011).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan perilaku menurut Health Belief Model yaitu jenis kelamin, pengetahuan, persepsi individu, sosial-ekonomi, kepribadian, etnis, usia dan isyarat untuk bertindak, serta kemungkinan tindakan. Sedangkan menurut Kamidah ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kepatuhan masyarakat dalam mengambil suatu tindakan diantaranya adalah pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan yang dirasakan (Kamidah, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Susiani (2022), yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat lanjut

usia dalam menjalankan vaksinasi Covid-19 adalah pengetahuan dan sikap, dimana semakin tinggi pengetahuan dan sikap, maka keberterimaan dan kepatuhan terhadap vaksin akan semakin tinggi pula. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2022), menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan menjalankan vaksinasi Covid-19 adalah umur, pekerjaan, dan pendidikan (Pratiwi et al., 2022)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam menjalankan program vaksinasi Covid-19. Adapun faktor-faktor yang akan diuji merupakan rangkuman dari beberapa sumber penelitian terdahulu dan diadaptasi dengan pengamatan yang ada di daerah wilayah kerja Puskesmas Karang Bahagia yaitu faktor jenis kelamin, umur, pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga, kebijakan pemerintah, persepsi hambatan, dan persepsi manfaat yang akan diukur tingkat hubungannya terhadap kepatuhan menjalankan vaksinasi. Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk acuan sebagai langkah yang tepat dalam perancangan kebijakan bagi puskesmas dan pemerintah agar diharapkan kepatuhan masyarakat bisa ditingkatkan, sedangkan untuk masyarakat diharapkan penelitian ini bisa berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang lebih mengenai virus Covid-19, sehingga diharapkan semua kalangan masyarakat bisa mengetahui bahwa vaksinasi itu penting dalam langkah pencegahan penyebaran virus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini diselenggarakan pada bulan Januari-Maret 2022. Populasi target dari penelitian ini adalah masyarakat di ruang lingkup kerja Puskesmas Karang Bahagia, masyarakat yang menjadi target vaksin adalah masyarakat dengan wilayah yang terdekat dan ditentukan oleh Puskesmas Karang Bahagia dengan target sebanyak 44.865 jiwa, penentuan besaran sampel menggunakan rumus Slovin dengan penyimpangan 5% dari seluruh masyarakat target vaksinasi dihasilkan sebanyak 396 orang untuk sampel minimal. Pengambilan sampel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, masyarakat yang tidak memenuhi kriteria inklusi

tidak akan dilakukan pengambilan data. Variabel terikat yang diuji dalam penelitian ini adalah kepatuhan masyarakat dalam menjalankan program vaksinasi Covid-19 yang diselenggarakan di wilayah kerja Puskesmas Karang Bahagia sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, kebijakan pemerintah, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan. Data yang telah dikumpulkan akan diuji menggunakan uji Chi-square (Sugiyono, 2018).

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin yang patuh mengikuti program vaksinasi adalah jenis kelamin perempuan (77%) dan yang tidak patuh didominasi oleh jenis kelamin laki-laki (25%). Hasil akhir menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti pada variabel jenis kelamin ( $p > 0,05$ ).

Hasil uji statistic chi square dihasilkan nilai p-value  $0,582 > 0,05$ , yang berarti bahwa tidak adanya hubungan yang berarti antara jenis kelamin dengan kepatuhan masyarakat mengikuti vaksinasi. Menurut data penelitian persebaran jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan (55,5%).

Hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan mengikuti vaksinasi ditunjukkan pada tabel dengan uji chi-square didapatkan p-value sebesar 0,582 yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara jenis kelamin dengan kepatuhan mengikuti vaksin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perhatian yang sama terhadap kesehatannya masing-masing, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Yestica (2022), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin responden dengan kepatuhan dalam peningkatan Kesehatan (Yestica et al., 2022).

Berdasarkan Tabel 1 variabel umur menunjukkan bahwa kepatuhan yang tinggi didominasi oleh umur yang muda (84%) dan yang tidak patuh didominasi oleh umur yang dewasa (31%). Hasil akhir diperoleh bahwa ada hubungan yang berarti pada variabel umur ( $p < 0,05$ ).

Hasil uji statistic chi square dihasilkan nilai p-value  $0,001 < 0,05$ , yang berarti bahwa adanya hubungan yang berarti antara umur dengan kepatuhan masyarakat mengikuti vaksinasi. Pada

persebaran usia responden, didapatkan hasil terbanyak dikalangan usia dewasa yaitu diatas 35 tahun (51,8%).

**Tabel 1.** Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

Variabel	Kepatuhan		Jumlah	Nilai p
	Patuh	Kurang Patuh		
<b>a. Jenis kelamin</b>				
Laki-laki	137 (75%)	46 (25%)	183 (100%)	0.582
Perempuan	176 (77%)	52 (23%)	228 (100%)	
<b>b. Umur</b>				
Dewasa (>35)	146 (69%)	67 (31%)	213 (100%)	0.001
Muda ( $\leq$ 35)	167 (84%)	31 (16%)	198 (100%)	
<b>c. Pendidikan</b>				
Tinggi (> SMA)	289 (92%)	25 (8%)	314 (100%)	0.001
Rendah ( $\leq$ SMP)	24 (25%)	73 (75%)	97 (100%)	
<b>d. Pengetahuan</b>				
Baik	189 (91%)	18 (9%)	207 (100%)	0.001
Kurang Baik	124 (61%)	80 (39%)	204 (100%)	
<b>e. Dukungan keluarga</b>				
Tinggi	279 (93%)	21 (7%)	300 (100%)	0.001
Rendah	34 (31%)	77 (69%)	111 (100%)	
<b>f. Kebijakan pemerintah</b>				
Berpengaruh	274 (94%)	16 (6%)	290 (100%)	0.001
Tidak berpengaruh	39 (32%)	82 (68%)	121 (100%)	
<b>g. Persepsi manfaat</b>				
Tinggi	289 (95%)	16 (5%)	305 (100%)	0.001
Rendah	24 (23%)	82 (77%)	106 (100%)	
<b>h. Persepsi hambatan</b>				
Tinggi	170 (67%)	83 (33%)	253 (100%)	0.001
Rendah	143 (91%)	15 (9%)	158 (100%)	

Menurut Notoatmodjo (2007), umur dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam berbagai hal. Umur merupakan tingkat pengalaman dan pola pikir yang logis. Semakin tinggi umur biasanya akan membuat seseorang lebih mengerti akan suatu hal lewat pengalaman yang telah dilewati (Notoatmodjo, 2007).

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia diatas 35 tahun (51,8%), Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi umur tidak membuat kepatuhan semakin tinggi malah semakin tidak patuh. Ada banyak faktor yang menyebabkan ini terjadi seperti pada umur yang sudah dewasa ada banyak penyakit yang bermunculan, salah satunya adalah hipertensi yang

menyebabkan vaksinasi tidak dapat dilakukan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang menunjukkan bahwa umur dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melakukan tindakan peningkatan Kesehatan (Putri, 2020).

Berdasarkan Tabel 1 variabel pendidikan menunjukkan bahwa kepatuhan yang tinggi didominasi oleh pendidikan diatas SMA (92%) dan yang tidak patuh didominasi oleh pendidikan dibawah SMP (73%). Hasil akhir diperoleh bahwa ada hubungan yang berarti pada variabel pendidikan ( $p < 0,05$ ).

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pada

umumnya seseorang dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan lebih banyaknya informasi yang didapatkan sehingga tingkat serapan informasi lebih baik (Pratiwi et al., 2019).

Hasil menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendidikan yang tinggi yaitu sebanyak 314 responden (76,4%), Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka seseorang tersebut akan memiliki kepatuhan vaksinasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah, hal ini dikarenakan banyak informasi dan pengalaman yang didapatkan saat seseorang mengenyam pendidikan itu sendiri sehingga akan membuat seseorang lebih bijak dalam suatu pilihan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawan (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kepatuhan dalam peningkatan kesehatan semakin tinggi (Purnawan, 2019). Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasdianah (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan masyarakat dalam peningkatan Kesehatan (Rasdianah et al., 2016).

Berdasarkan Tabel 1 variabel pengetahuan menunjukkan bahwa kepatuhan yang tinggi didominasi oleh pengetahuan yang baik (91%) dan yang tidak patuh didominasi oleh pengetahuan yang kurang baik (39%). Hasil akhir diperoleh bahwa ada hubungan yang berarti pada variabel pengetahuan ( $p < 0,05$ ).

Menurut Donsu (2017), pengetahuan adalah suatu pengalaman yang didapatkan dari proses sensoris utamanya seperti indera mata dan telinga yang akan membentuk suatu kebiasaan terbuka. Pengetahuan akan mendorong seseorang untuk bisa memilih suatu pilihan dengan benar dikarenakan adanya pengalaman berupa proses sensoris yang akan menuntun seseorang memecahkan masalah lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengalaman tersebut (Donsu, n.d.).

Hasil menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 207 responden (50,4%), Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi pengetahuan seseorang maka kemungkinan orang tersebut akan lebih patuh mengikuti vaksinasi dibandingkan

dengan seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah, ini dikarenakan bila seseorang mengerti akan suatu permasalahan berdasarkan pengalamannya, maka orang tersebut akan lebih bijak dalam pemecahan masalah dan akan lebih condong ke pilihan yang benar atas suatu pilihan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Momomuat, et Al., (2014) yang menunjukkan hasil akhir yaitu adanya hubungan yang berarti antara pengetahuan dengan kepatuhan menjalankan vaksinasi, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kepatuhan seseorang untuk mengikuti vaksinasi (Momomuat et al., 2014).

Berdasarkan Tabel 1 variabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa kepatuhan yang tinggi didominasi oleh dukungan yang tinggi (93%) dan yang tidak patuh didominasi oleh dukungan yang rendah (31%). Hasil akhir diperoleh bahwa ada hubungan yang berarti pada variabel dukungan keluarga ( $p < 0,05$ ).

Menurut Canavan dan Dolan (2006) dukungan keluarga adalah bentuk dukungan sosial dan informal antara anggota didalam suatu keluarga, dukungan ini dapat disebut sebagai dukungan. Adapun dukungan yang ada di dalam keluarga yaitu dukungan konkret (dukungan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari), dukungan emosional (dukungan yang berkaitan dengan emosi dan empati), dukungan nasihat (dukungan yang berkaitan dengan arahan dan saran), dan dukungan penghargaan (dukungan untuk saling memaknai dan menghargai) (Dolan et al., 2006)

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan keluarga yang tinggi untuk melakukan vaksinasi dengan responden sebanyak 300 orang responden (100%), Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima maka kepatuhan mengikuti vaksinasi akan semakin tinggi. Hal ini didasari bahwa keluarga merupakan orang terdekat dalam kehidupan bermasyarakat, dukungan suatu kepada anggota keluarga yang lain merupakan dukungan yang paling bermakna bagi anggota keluarga yang lainnya dibandingkan dengan dukungan yang berasal bukan dari keluarga, sehingga bila suatu keluarga mendukung keluarganya untuk melakukan vaksinasi maka anggota yang didukung tersebut akan melaksanakan arahan dari keluarganya.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatsanti (2014) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan kepada suatu individu, maka individu tersebut akan melaksanakan arahan dan menjadi dukungan tersebut sebagai motivasinya dalam penelitian ini adalah motivasi untuk mengikuti vaksinasi (Prihatsanti, 2014).

Berdasarkan Tabel 1 variabel kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa kepatuhan yang tinggi didominasi oleh masyarakat yang dipengaruhi kebijakan (94%) dan yang tidak patuh didominasi yang tidak dipengaruhi kebijakan (68%). Hasil akhir diperoleh bahwa ada hubungan yang berarti pada variabel kebijakan pemerintah ( $p < 0,05$ ).

Menurut Rohman (2016), kebijakan adalah praktik yang dilakukan dilingkungan sosial dan bukan merupakan kejadian yang tunggal dan terisolir. Kebijakan merupakan suatu hal yang dibentuk oleh pemerintah dan dibuat berlandaskan dari segala kejadian yang ada di masyarakat. Hal tersebut tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat, dan bukan merupakan peristiwa yang tunggal, berdiri sendiri, terisolir, dan asing bagi masyarakat (Rohman & others, 2016).

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menjalankan kepatuhan vaksinasi sebanyak 290 responden (70,6%), Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin berpengaruh suatu kebijakan pemerintah kepada masyarakat maka akan semakin tinggi pula kepatuhan masyarakat dalam menjalankan kepatuhan vaksinasi. Hal ini didasari bahwa dalam suatu kejadian tertentu, pemerintah akan membuat suatu peraturan untuk mengatur pola hidup masyarakat agar tujuan yang ingin didapatkan dapat tercapai, pada kejadian yang terjadi sekarang ini yaitu pandemi Covid dapat segera teratasi dengan langkah pencegahan contohnya adalah vaksinasi, bila masyarakat tidak mengikuti peraturan yang berlaku maka akan sanksi dari pemerintah yang akan mendorong masyarakat untuk mematuhi peraturan tersebut.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus & Rezki (2020), yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat untuk melakukan suatu hal, dalam penelitian ini adalah

untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam mengikuti vaksinasi (Yunus & Rezki, 2020).

Berdasarkan Tabel 1 variabel persepsi manfaat menunjukkan bahwa kepatuhan yang tinggi didominasi oleh persepsi manfaat yang tinggi (95%) dan yang tidak patuh didominasi oleh persepsi manfaat yang rendah (5%). Hasil akhir diperoleh bahwa ada hubungan yang berarti pada variabel persepsi manfaat ( $p < 0,05$ ).

Persepsi manfaat vaksinasi merupakan suatu persepsi yang timbul pada diri seseorang untuk mengikuti program vaksinasi yang berguna untuk meningkatkan ketahanan tubuh dari penyakit. Menurut Jogiyanto (2007), mengatakan bahwa persepsi manfaat atau *perceived usefulness* merupakan sejauh mana kepercayaan seseorang untuk menggunakan suatu hal yang bisa meningkatkan kemudahan dalam suatu bidang kehidupan (Jogiyanto, 2007).

Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi manfaat vaksinasi yang tinggi sebanyak 305 orang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat vaksinasi yang dirasakan masyarakat maka akan semakin tinggi pula kepatuhan untuk menjalankan vaksinasi. Hal ini didasari karena bila seseorang individu sudah percaya akan manfaat vaksinasi dalam mencegah penularan dan gejala yang ditimbulkan, maka individu tersebut akan condong melakukan vaksinasi yang diselenggarakan agar diharapkan manfaat yang telah diketahui dapat dirasakan dalam kasus ini adalah pencegahan penyebaran virus Corona. Nilai resiko menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki persepsi manfaat yang rendah maka akan 61,714 lebih beresiko untuk tidak patuh dalam menjalankan kepatuhan vaksinasi.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Puri (2016) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat mempengaruhi seseorang untuk mengikuti vaksinasi yang dimana diharapkan dengan melakukan vaksinasi maka ketahanan tubuh akan meningkat sehingga dapat meningkatkan pencegahan penyebaran penyakit (Puri, 2016).

Berdasarkan Tabel 1 variabel persepsi hambatan menunjukkan bahwa kepatuhan yang tinggi didominasi oleh persepsi hambatan yang rendah (91%) dan yang tidak patuh didominasi oleh persepsi hambatan yang tinggi (33%). Hasil akhir

diperoleh bahwa ada hubungan yang berarti pada variabel persepsi hambatan ( $p < 0,05$ ).

Persepsi hambatan merupakan suatu kepercayaan seseorang dalam melihat suatu hambatan yang harus dilewati untuk mendapatkan suatu tujuan. Persepsi hambatan berkaitan dengan perilaku baru yang akan dilakukan, individu harus percaya bahwa manfaat yang didapatkan akan lebih besar dari pada tetap melanjutkan perilaku lama yang telah diadopsi (Priyoto, 2014).

Hasil uji persepsi hambatan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi hambatan yang tinggi sebanyak 253 responden (61,6%) Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi hambatan maka kepatuhan untuk ikut vaksin semakin rendah dan sebaliknya. Hal ini didasari bahwa pada kebijakan yang dilakukan sekarang ini Puskesmas membentuk berbagai kebijakan untuk menekan hambatan yang diterima masyarakat dalam mengikuti vaksin seperti datang ke berbagai desa untuk mempermudah akses vaksinasi, hal lain yang dapat menyebabkan walau tinggi hambatan tetapi masyarakat tetap patuh melakukan vaksinasi adalah kebijakan pemerintah yang mewajibkan masyarakat untuk melakukan vaksinasi dimana bila tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan sanksi seperti tidak bisa mengakses fasilitas umum seperti mall dan rumah sakit.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiningsih dan Kardiwinata (2021), yang menyatakan bahwa ada hubungan persepsi hambatan terhadap penerimaan vaksin Covid-19, semakin rendah persepsi hambatan yang diterima maka kepatuhan masyarakat dalam menjalankan vaksinasi pemerintah akan semakin tinggi (Ardiningsih & Kardiwinata, 2021).

## KESIMPULAN

Faktor yang diuji dan dapat mempengaruhi kepatuhan vaksinasi Covid-19 adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, kebijakan pemerintah, manfaat, dan hambatan. Pada penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa yang dapat mempengaruhi dan berhubungan dengan kepatuhan masyarakat mengikuti vaksinasi Covid-19 adalah umur, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, kebijakan pemerintah, manfaat, dan hambatan dengan kepatuhan Covid-19.

## REFERENSI

- Ahn, D. G., Shin, H. J., Kim, M. H., Lee, S., Kim, H. S., Myoung, J., Kim, B. T., & Kim, S. J. (2020). Current status of epidemiology, diagnosis, therapeutics, and vaccines for novel coronavirus disease 2019 (COVID-19). *Journal of Microbiology and Biotechnology*, 30(3), 313–324. <https://doi.org/10.4014/jmb.2003.03011>
- Ardiningsih, N. N. A., & Kardiwinata, M. P. (2021). Studi Cross-Sectional: Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(2), 150–158.
- Dolan, P., Canavan, J., & Pinkerton, J. (2006). *Family support as reflective practice*. Jessica Kingsley Publishers.
- Donsu, J. (n.d.). Psikologi Keperawatan. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Cetakan I.
- Jogiyanto, H. M. (2007). Sistem informasi keperilakuan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kamidah. (2015). Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe. *Gaster*, XII(1), 36–45.
- Momomuat, S., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi campak dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi di Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan & Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta* (Vol. 1, Issue 1).
- Pratiwi, A. W. E., Afriyani, L. D., & Zulkarnain, A. (2019). Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Menggunakan Media Leaflet dan Media Audio Visual Pada Remaja Putri di SMK NU Ungaran. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 1(1), 1–10.
- Prihatsanti, U. (2014). Dukungan keluarga dan modal psikologis mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 196–201.
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan Dilengkapi dengan Contoh Kuesioner*. Nuha Medika.
- Promptchara, E., Ketloy, C., & Palaga, T. (2020). Immune responses in COVID-19 and potential vaccines: Lessons learned from SARS and

- MERS epidemic. *Asian Pacific Journal of Allergy and Immunology*, 38(1), 1–9. <https://doi.org/10.12932/AP-200220-0772>
- Puri, Y. E. (2016). *Pengaruh persepsi ibu tentang imunisasi ditinjau dengan health belief model terhadap kelengkapan status imunisasi*. UNS (Sebelas Maret University).
- Purnawan, I. N. (2019). Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 3(1).
- Putri, P. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Oleh Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Ranuh, I. G. N., Suyitno, H., Hadinegoro, S. R. S., Kartasasmita, C. B., & Ismoedijanto, S. (2011). *Buku Pedoman Imunisasi di Indonesia Edisi Empat*. Satgas IDAI. Jakarta.
- Rasdianah, N., Martodiharjo, S., Andayani, T. M., & Hakim, L. (2016). Gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 5(4), 249–257.
- Rohman, A. T., & others. (2016). Implementasi Kebijakan Melalui Kualitas Pelayanan Penerimaan Pajak Daerah Dan Implikasinya Terhadap Kepuasan Masyarakat Di Dinas Pendapatan Kabupaten Kuningan (Studi Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan No. 15 Tahun 2010 Tentang Pajak Daerah). UNPAS.
- Shang, W., Yang, Y., Rao, Y., & Rao, X. (2020). The outbreak of SARS-CoV-2 pneumonia calls for viral vaccines. *Npj Vaccines*, 5(1), 2–4. <https://doi.org/10.1038/s41541-020-0170-0>
- Sugiyono. (2018). prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro ( PDFDrive ).pdf. In *Bandung Alf* (p. 143).
- Susiani, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penerimaan Vaksinasi Covid-19 pada Lanjut Usia. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 10(1), 20-30.
- Pratiwi, D. R., Ningrum, D. M., Natali, O., Maryam, S., Jupriadi, L., & Alfandi, Z. (2022). Determinan Kepatuhan Terhadap Vaksin Covid-19 Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Suela Kabupaten Lombok Timur. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 165-170.
- Yestica, T. V., Salma, S. A., & Arini, I. Y. (2022). Analisis Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Aktual Mahasiswa Setelah Menerima Vaksin Covid-19. *Jurnal Industri Dan Teknologi Samawa*, 3(1), 11–16.
- Yuliana. (2020). Menjaga Kesehatan Mental Lansia Selama Pandemi COVID-19. Prosiding Seminar Nasional Biologi Di Era Pandemi COVID-19, September, 6–10. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/-index.php/-psb/>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan pemberlakuan lock down sebagai antisipasi penyebaran corona virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 227–238.